



Kawan Pustaka dan Makna Pengetahuan 'Baru' dalam Warisan Budaya dan Religi Batak

Theo Frids Hutabarat^{1*}

¹ Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia;

* Author Email: theo.frids@unpar.ac.id

Received: June 2024; Accepted: June 2024; Published: June 2024

Abstract: *This article addresses the issue of pustaha, Batak manuscripts that are now widely collected outside Indonesia. In the pre-colonial era, pustaha were an integral part of the Batak people's belief system. The arrival of missionaries and colonial projects brought significant changes to this belief system, causing pustaha to become peculiar objects disconnected from contemporary life. This article examines the practices of Kawan Pustaka, which views pustaha and the Batak script within them as gateways to reviving ancestral knowledge in new ways. The research was conducted through reference studies, participatory observation, and interviews with a member of Kawan Pustaka. By examining the roles of figures such as Herman Neubronner Van der Tuuk and Johannes Winkler in bringing collections of objects and knowledge about the Batak people to Europe at that time, this article highlights the reverse movement undertaken by Kawan Pustaka. In an atmosphere of open access and repatriation processes, the methods used by Kawan Pustaka reimagine pustaha beyond its existing meanings, without the belief systems and social structures that originally produced it. By relying on sensibilities to achieve an intuitive understanding of the contents of the pustaha, 'new' knowledge within the pustaha can be experienced as a 'familiar feeling' relevant to life today.*

Keywords: *transliteration; Batak; datu; pustaha; repatriation*

Abstrak: Artikel ini mengangkat persoalan pustaha, manuskrip Batak yang sekarang banyak menjadi objek koleksi di luar Indonesia. Pada masa pra-kolonial, pustaha merupakan bagian integral dalam sistem kepercayaan masyarakat Batak. Kedatangan misionaris dan proyek kolonial membawa perubahan signifikan pada sistem kepercayaan tersebut dan membuat pustaha menjadi objek asing yang tidak lagi terhubung dengan kehidupan hari ini. Artikel ini akan membaca praktik Kawan Pustaka yang melihat pustaha dan aksara Batak di dalamnya sebagai pintu masuk untuk kembalinya pengetahuan leluhur melalui cara yang baru. Penelitian dilakukan melalui kajian referensi, serta observasi partisipatif dan wawancara dengan salah satu anggota Kawan Pustaka. Dengan melihat peran aktor-aktor seperti Herman Neubronner Van der Tuuk dan Johannes Winkler dalam membawa koleksi objek dan pengetahuan mengenai masyarakat Batak ke Eropa kala itu, artikel ini memperlihatkan gerak ke arah sebaliknya yang dikerjakan oleh Kawan Pustaka. Dalam suasana keterbukaan akses dan proses repatriasi, metode-metode yang digunakan Kawan Pustaka membayangkan ulang pustaha melampaui makna yang sudah ada, tanpa sistem kepercayaan dan struktur sosial yang dulu menghasilkannya. Dengan mengandalkan kepekaan untuk mencapai pemahaman intuitif mengenai isi pustaha, pengetahuan 'baru' di dalam pustaha bisa dialami sebagai 'perasaan familiar' yang relevan dengan kehidupan hari ini.

Kata Kunci: alih aksara; Batak; datu; pustaha; repatriasi

1. Pendahuluan

Artikel ini membahas manuskrip atau naskah masyarakat Batak di Sumatra, yang sebelum kedatangan misionaris dan pemerintahan kolonial, merupakan sumber pengetahuan spiritual yang penting. Naskah ini berkaitan dengan pengetahuan magis atau *hadatuon* dan ditulis oleh para datu

(Kozok, 2009). Pengetahuan mereka ditulis pada buku yang terbuat kulit kayu, yang pada artikel ini akan disebut sebagai pustaha, menggunakan istilah dari wilayah Toba (Warneck, 1977). Orang Karo menyebut buku mereka *pustaka* (Joustra, 1907). Beberapa istilah lain adalah *pustaka laklak* yang berarti 'buku yang terbuat dari kulit pohon' (Warneck, 1977) dan *lopijan* atau *lopian* (Fischer, 1914; Winkler, 1925). Di wilayah Pakpak, buku ini disebut sebagai *lapihin* (Fischer, 1914).

Perbedaan penamaan ini menggambarkan keragaman budaya dan bahasa dalam masyarakat Batak. Wilayah Batak sendiri bisa dilihat sebagai lima kelompok etnis yang membentuk satu kelompok bahasa, namun setidaknya terdiri dari dua sub-kelompok bahasa yang tidak saling dimengerti. Bahasa-bahasa yang berkerabat dekat seperti Angkola-Mandailing dan Toba membentuk sub-kelompok selatan, sedangkan bahasa Karo, Pakpak-Dairi, dan Simalungun, membentuk sub-kelompok utara (Kozok, 2009).

Sejak abad-19, misionaris-misionaris Eropa mulai memasuki wilayah Batak dengan agenda penyebaran agama, khususnya agama Kristen. Kedatangan mereka membawa perubahan dari kepercayaan lokal yang sebelumnya menjadi petunjuk kehidupan masyarakat Batak. Pada masyarakat pra-kolonial ini, kehidupan sehari-hari merupakan peperangan tanpa akhir melawan musuh manusia dan musuh spiritual (Voorhoeve, 1975). Untuk menjembatani dunia manusia dan dunia roh-roh, kepercayaan Batak mengenal istilah datu. Doa dan mantra datu terhubung kepada roh-roh alam dan roh-roh leluhur yang sudah mati, juga mampu memanipulasi daya magis yang menguasai kehidupan dan alam raya, baik untuk tujuan baik maupun jahat (Situmorang, 2009).

Mengutip Warneck (1909),

"Datu bisa berhubungan dengan *begu* (roh orang mati). *Tondi* (semangat atau jiwa) dari datu bergaul dengan *begu*. Datu terhubung dengan *begu*, mengetahui keinginannya, serta tahu cara mengusir dan menyenangkan hati *begu*. Dikatakan bahwa ilmu *hadatuon* diajarkan oleh *begu* atau roh-roh penghuni rimba. Terkadang *begu* orang meninggal pun muncul, lalu mengajarkan ilmu *hadatuon* pada putranya. Ilmu *hadatuon* tersimpan dalam pustaha yang berisi ilmu meramalkan hari baik dan buruk, mantra-mantra untuk menyihir pencuri, ilmu mengetahui apa yang akan terjadi, dengan irisan jeruk purut dan lain-lain."

Menurut Situmorang (2009) yang disebut datu oleh Warneck adalah *Datu Bolon* (datu besar) yang berbeda dengan *Datu na metmet* (datu kecil). Datu kategori kecil menggunakan ilmu putih, ahli pengobatan dan tidak "bergaul" dengan *begu*. Mereka dihargai dan hidup terintegrasi penuh dalam masyarakat desa serta tidak ditakuti. Fungsi utama *Datu Bolon* berkaitan dengan pemujaan leluhur dan kemampuannya dalam mendatangkan atau mengundang roh leluhur suatu marga dalam suatu upacara khusus. Untuk keperluan itu, pihak marga yang membutuhkan jasanya akan menyediakan pusaka terpenting dari marga, yaitu tongkat yang disebut *tunggal panaluan*. Melalui tarian yang menggunakan tongkat tersebut, leluhur akan hadir dan siap memberi petunjuk serta menjawab pertanyaan lewat mulut datu atau *sibaso*. *Sibaso* yang membantu datu ini adalah orang yang memiliki bakat *trance* atau kerasukan roh leluhur. Setelah tugas *Datu Bolon* selesai, sebagai seorang 'profesional', ia akan mendapatkan upah (Situmorang, 2009).

Datu membuat pustaha sebagai buku catatan pribadinya dan menuliskannya sendiri atau mendiktekan *hadatuon* atau pengetahuan magis kepada murid-muridnya. Pengetahuan inilah yang mengisi halaman-halaman pustaha, yang dirujuk pada saat-saat yang dibutuhkan (Zollo, 2020). Setiap datu mewariskan pengetahuannya kepada penerusnya yang belajar bagaimana membuat pustaha. Tidak jarang ditemukan pustaha yang dibuat oleh lebih dari satu orang. Pustaha menjadi catatan berisi berkaitan dengan sihir, ramalan, dan pengobatan yang dilanjutkan oleh datu lain atau salah satu penerusnya (Voorhoeve, 1951; Voorhoeve, 1975). Posisi datu diwariskan secara turun-temurun dan didominasi oleh laki-laki, dengan praktik yang sangat ritualistik, penuh dengan aturan, kurban, dan pantangannya sendiri (Kozok, 2000). Dalam konteks *hadatuon*, pustaha berfungsi sebagai buku instruksi yang disalin oleh calon datu untuk melengkapi instruksi lisan mereka (Braasem, 1951). Karena itu, pustaha terdiri dari banyak catatan pendek yang dijelaskan dengan ilustrasi magis dan tabel ramalan atau *porhalaan* (Teygeler, 1993).

Tulisan yang menjadi semacam instruksi atau petunjuk ini disebut *hata poda*. *Hata poda* sulit dimengerti karena menggunakan dialek yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini membuat isi pustaha menjadi semacam rahasia yang hanya bisa dimengerti oleh orang yang sudah memiliki pengetahuan yang mendalam (Groeneboer, 2002; Kozok, 2009). Winkler menelaah ilmu *hadatuon* dan membaginya dalam tiga tipologi utama, yaitu ilmu untuk menjaga kehidupan, ilmu untuk menghancurkan kehidupan, dan ramalan. Kategori pertama, yang biasanya disebut ilmu putih, termasuk diagnosis, pengobatan, ramuan ajaib, jimat, dan agen pelindung lainnya, serta kultus jiwa manusia dan leluhur. Kategori kedua biasanya disebut ilmu hitam, termasuk persiapan racun dan ritus untuk menghancurkan musuh dan jiwanya. Kategori ketiga terbagi ke dalam nubuat untuk mengetahui keinginan roh-roh dan nubuat astrologi (Winkler, 1925).

Praktik datu dan penggunaan pustaha ini berkaitan langsung dengan pandangan orang Batak bahwa kesehatan dan kemakmuran manusia selalu terancam oleh para dewa, hantu, dan roh-roh yang harus ditenangkan dengan persembahan dan ditakuti dengan tunduk melalui cara-cara yang magis. Harta benda dan kehidupan itu sendiri selalu menjadi sasaran pencurian oleh manusia yang menggunakan metode magis sehingga harus dilawan dengan cara yang sama (Voorhoeve, 1975).

Dilihat dari sistem kepercayaan ini, keberadaan datu dan pustaha menjadi sangat penting bukan hanya bagi persoalan dimensi spiritual, namun juga dengan persoalan dunia material di kehidupan sehari-hari masyarakat Batak. Dalam penelitian mengenai pembentukan etnis Batak dan kaitannya dengan jaringan perdagangan trans-Sumatra pada masa pra-kolonial, Andaya melihat peran penting agama dan tokoh seperti datu dan pendeta tinggi dalam jaringan perdagangan kamper dan kemenyan (dan kemudian beras) sebagai sumber penghasilan masyarakat Batak (Andaya, 2002).

Agama asli Batak sendiri dikenal dengan nama *Perbegu* atau *Pemena*. Oleh orang Batak yang sudah menganut Kristen, agama tua ini disebut *Perbegu* karena kaitannya dengan penyembahan roh nenek moyang. Penamaan ini bersifat merendahkan, maka dari itu para penganut lebih suka menggunakan istilah *Pemena*, yang berarti 'Agama Pertama' (Andaya, 2002). Parkin menjelaskan bahwa *Perbegu* dapat dilihat sebagai 'kultus jiwa manusia', yang pada orang hidup disebut *tondi* dan pada orang mati disebut *begu* (Parkin, 1978). *Tondi* bisa diterjemahkan sebagai 'semangat' atau 'substansi jiwa' dan bisa ditemukan dalam jumlah yang lebih kecil pada hewan dan tumbuhan. *Tondi* hadir di setiap bagian tubuh manusia, termasuk rambut, keringat, air mata, air seni, kuku, bayangan, kotoran dan bahkan dalam nama seseorang (Andaya, 2002).

Ketika seorang Batak meninggal, *tondi*-nya menjadi *begu* (roh leluhur). Menurut Joustra, napas terakhir seseoranglah yang menjadi *begu*. Pendapat ini berdasar pada keyakinan bahwa napas, seperti angin, tidak dapat dihancurkan dan abadi (Joustra, 1902). *Begu* yang paling kuat adalah *sombaon*, roh leluhur yang mendasari pembentukan komunitas besar dari suatu marga dan memiliki setidaknya tujuh generasi keturunan (Pedersen, 1967; Rae, 1994). *Sombaon* inilah tahap tertinggi yang dapat dicapai oleh roh orang mati (Warneck, 1906). Melalui pesta besar dan penuh penghormatan, *begu* diubah menjadi *sumangot*, kemudian menjadi *sombaon* (Sherman, 1990). Namun *sombaon* juga menjadi istilah untuk menyebut roh alam atau dewa, dan juga bisa mengacu pada tempat tinggal roh-roh tersebut (Ypes, 1932).

Situmorang (2009) mencatat adanya kepercayaan mengenai *sahala* yang merupakan karunia dari pencipta pada *tondi* orang-orang tertentu. *Sahala* ini bisa dipahami sebagai 'manifestasi kekuatan supranatural' (Andaya, 2002). Seseorang yang memiliki *sahala hadatuon* akan memiliki kepandaian sebagai datu atau ahli ilmu magis, *sahala parhataan* akan mewujudkan dalam kepandaian dalam berpikir dan berargumentasi; *sahala hagabeon* berarti berkat mempunyai banyak keturunan dan *sahala hamoraon* adalah berkat memiliki kekayaan (Situmorang, 2009). Seseorang yang memiliki *sahala* akan mendapatkan penghormatan atau *hasangapon*, sementara menolak untuk mematuhi dan menghormati orang yang memiliki *sahala* akan mengundang bencana (Castles, 1972).

Dalam sistem kepercayaan ini, pendeta tinggi membawa dampak yang terbesar bagi kehidupan masyarakat Batak, mulai dari dampak ekonomi sampai struktur pemerintahan. Menurut Situmorang, orang Batak Toba percaya pada *sahala harajaon*, atau 'kekuatan spiritual untuk memerintah', yang berasal dari para dewa dan diturunkan secara patrilineal melalui pendiri asli dari tiga marga utama Toba - Lintong, Lontung, dan Sumba. *Sahala harajaon* inilah yang melegitimasi pemerintahan para pendeta tinggi yang memegang gelar Jonggi Manaor di antara marga Lintong, Ompu Palti Raja di antara marga Lontung, dan Sisingamangaraja di antara marga Sumba. Keberhasilan para pendeta

tinggi ini dalam memajukan perdagangan dan pertanian di komunitas mereka inilah yang menjadi ukuran penting dari *sahala* yang mereka miliki.

Berbeda dengan Situmorang yang menyebut pemimpin dari ketiga marga itu dengan sebutan 'pendeta raja' (Situmorang, 2009), Andaya dan Kozok memilih istilah 'pendeta tinggi'. Hanya Sisingamangaraja terakhir, yang ke-12 (1875-1907), yang mengacu pada dirinya sendiri sebagai raja (sebuah gelar yang diberikan pada pemimpin adat atau orang yang dituakan, dan tidak sama dengan istilah raja dalam pengertian feodal). Dalam surat-suratnya dia mengklaim sebagai 'Penguasa Keturunan Batak' dan bahkan 'Penguasa Sumatera' (Kozok, 2000). Melalui klaim mereka atas kekuatan supernatural dan akses ke dewa-dewa pertanian, serta pembentukan jaringan pemerintahan dan pasar, para pendeta tinggi ini memiliki peran penting dalam memajukan perdagangan masyarakat Batak sampai sebelum abad-20. Kegiatan datu membantu memastikan dukungan bagi para pendeta tinggi di kalangan orang Batak.

Lebih jauh lagi, menurut Andaya, ketika dilihat dari keperluan untuk menciptakan keunggulan dalam kompetisi perdagangan internasional, masyarakat Batak sadar akan pentingnya pembentukan identitas etnis. Dengan menekankan kesamaan daerah asal mereka dari wilayah Toba, pengakuan terhadap otoritas para pendeta tinggi, dan ketergantungan pada pengetahuan dan kekuatan spiritual dari datu dan pustahanya, menjadi 'Batak' juga merupakan pilihan politik dan ekonomi, sehingga hambatan karena keragaman asal *huta* atau kampung dan perbedaan marga bisa dilampaui melalui pembentukan etnis Batak yang bersatu (Andaya, 2002).

Keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi material ini bisa ditelusur dari mitologi yang menceritakan silsilah orang Batak. Dalam mitos silsilah diceritakan bagaimana Mulajadi Na Bolon sang pencipta turun ke Tanah Batak lalu menyerahkan dua pustaha. Pustaha pertama (disebut Pustaha Agong) berisi pedoman spiritual dan *hadatuon*. Pustaha kedua berisi ajaran pemerintahan. Pustaha pertama diwarisi oleh kelompok keturunan Si Raja Batak yang tertua, yaitu kelompok Guru Tateabulan. Pustaha kedua diwarisi oleh kelompok keturunan Si Raja Batak yang kedua, yaitu kelompok Si Raja Isumbaon. Kedua pustaha itulah yang dianggap sebagai sumber adat suku bangsa Batak-Toba. Secara tersirat, silsilah tersebut menyatakan terdapat dua kelompok keturunan yang masing-masing memikul tugas sesuai dengan isi pustaha yang diwarisinya. Hal itu berarti kelompok Guru Tateabulan menjalankan fungsi spiritual dalam komunitas, bertindak sebagai pendeta dan ahli upacara agama. Sedangkan kelompok Si Raja Isumbaon menjalankan tugas pemerintahan (Situmorang, 2009).

Struktur kepercayaan dan struktur sosial yang hidup pada masyarakat Batak pra-kolonial mengalami perubahan signifikan sejak abad-19. Kedatangan peneliti dan misionaris Eropa menandai perubahan dalam struktur kepercayaan sekaligus struktur sosial masyarakat Batak (khususnya konsep *bius*), terlebih sejak kekalahan Sisingamangaraja ke-12 ketika berhadapan dengan pemerintahan kolonial Belanda yang berkolaborasi dengan misionaris, seperti Nommensen, karena melihat Sisingamangaraja ke-12 sebagai musuh bersama (Kozok, 2010). Keberhasilan proyek misionaris ini membawa perubahan mendasar pada struktur kepercayaan dan dimensi spiritualitas masyarakat Batak. Datu tidak lagi menjadi pemberi petunjuk kehidupan dan pustaha hanya menjadi objek koleksi yang kehilangan efek magisnya.

Pustaha sendiri pertama kali menjadi subjek studi ilmiah ketika ahli bahasa Herman Neubronner Van der Tuuk tinggal di pantai barat Sumatra, pertama di Sibolga, kemudian di Barus, dari tahun 1851 hingga 1857 (Teygeler, 1993; Brakel-Papenhuyzen, 2014). Sebagai bagian dari pekerjaannya untuk *Nederlands Bijbelgenootschap* (Masyarakat Alkitab Belanda), Van der Tuuk menerjemahkan bagian-bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Toba dan bahasa Batak lainnya: buku Kejadian dan Keluaran, empat Injil, dan Kisah Para Rasul. Selain itu dia juga menuliskan buku tata bahasa Batak (buku tata bahasa ilmiah yang pertama di Hindia Belanda), kamus Batak-Belanda, dan kumpulan cerita rakyat dalam bahasa Toba, Mandailing, dan Pakpak-Dairi (Kozok, 2010). Van der Tuuk juga mengumpulkan sejumlah besar manuskrip dalam berbagai bahasa Batak dan sejak tahun 1896, koleksi ini disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden. Menurut Voorhoeve (1977), koleksi manuskrip Batak Van der Tuuk sangat istimewa karena merupakan "satu-satunya koleksi yang telah

dikumpulkan dengan pengetahuan penuh mengenai fakta-faktanya". Koleksi Van der Tuuk berisi, antara lain, 152 pustaha yang terbuat dari kulit kayu dan dilipat seperti akordeon, dengan tulisan dalam aksara Batak (Brakel-Papenhuyzen, 2014).

Perjalanan Van der Tuuk ke Sumatra tidak terlepas dari agenda *Nederlands Bijbelgenootschap* yang ingin menyebarkan Injil untuk membendung pengaruh Islam ke wilayah Batak. Keputusan ini dipengaruhi oleh buku yang ditulis oleh Franz Wilhelm Junghuhn, yang sudah lebih dulu memasuki wilayah Batak pada tahun 1840. Dua jilid buku yang berjudul *Die Battaländer auf Sumatra* (Tanah Batak di Sumatra) tersebut terbit pada 1847 dan memberi gambaran awal masyarakat Batak bagi pembaca Eropa. Melalui buku itu pula Junghuhn menganjurkan pemerintah kolonial Belanda untuk mengambil kebijakan penting untuk mencegah agama Islam masuk ke Tanah Batak (Junghuhn, 1847) dengan memperkenalkan agama Kristen pada orang Batak (Kozok, 2010)

Di tengah interaksi-interaksi inilah, sejak sekitar abad-18, pustaha telah dibeli dan dibawa ke negara-negara Barat oleh para kolektor. Buku kulit kayu ini dihargai bukan karena isinya (yang sulit dipahami oleh para kolektor), namun lebih sebagai sebetuk objek eksotis yang dihasilkan oleh masyarakat tribal (Brakel-Papenhuyzen, 2014). Menurut perkiraan Kozok (2009) terdapat sekitar 2.000 pustaha yang sekarang disimpan dalam koleksi-koleksi museum atau perpustakaan di luar Indonesia, terutama di Belanda dan Jerman. Seiring perkembangan teknologi, museum dan perpustakaan yang menyimpan pustaha-pustaha tersebut melakukan proses digitalisasi pada koleksi mereka dan memberikan akses terbuka kepada publik. Dalam suasana keterbukaan akses inilah, pengetahuan dalam pustaha bisa dialami kembali, meski tanpa sistem kepercayaan dan struktur sosial yang dulu menghasilkannya.

Penelitian ini secara khusus melakukan kajian referensi untuk membaca dimensi sosial dan spiritual yang membuat pustaha menjadi obyek penting dalam kehidupan masyarakat Batak di masa pra-kolonial. Akses yang lebih terbuka pada pustaha yang sudah didigitalisasi kemudian melahirkan gerak kolektif baru yang terpanggil untuk menelisik lebih jauh kehidupan masyarakat Batak melalui proses mengenali tulisan-tulisan di dalam pustaha. Studi kasus dari gerak baru ini adalah kerja kolektif Kawan Pustaha yang berdomisili di Yogyakarta. Kawan Pustaha menunjukkan cara-cara generasi muda Batak hari ini untuk terhubung kembali dengan pengetahuan leluhur yang (diasumsikan) masih relevan bagi kehidupan sekarang.

Penelitian ini juga melanjutkan tradisi pembacaan kehidupan sosial masyarakat Batak dan praktik *hadatuon* dan pustaha yang menjadi artefak penting yang berisi catatan-catatan pengetahuan spiritual. Pembacaan ini dirintis oleh Herman Neubronner Van der Tuuk (dan kemudian oleh Johannes Winkler) yang menerbitkan buku-buku yang menjadi rujukan mengenai kehidupan masyarakat Batak. Tulisan-tulisan yang fokus pada inventarisasi sistematis pada manuskrip Batak, seperti yang telah dilakukan oleh Petrus Voorhoeve dan Liberty Manik, serta pendekatan filologis seperti yang dilakukan oleh Uli Kozok dan Roberta Zollo juga akan dirujuk sebagai referensi untuk membaca praktik Kawan Pustaha. Penelitian juga akan menelusur lebih dekat pada metode alih aksara yang mereka gunakan dan perluasan jejaring sosial baru yang mendorong pertukaran pengetahuan dan diskusi di seputar isu repatriasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang agama dan spiritualitas di masyarakat Batak pada masa pra-kolonial, tetapi juga menyoroti kembalinya pengetahuan masyarakat Batak melalui objek-objek yang direpatriasi, serta menubuhnya pengetahuan 'baru' tersebut ke dalam komunitas-komunitas lokal yang tidak lagi terikat dengan sistem kepercayaan dan struktur sosial masa lalu.

2. Metode Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui kajian referensi, observasi, dan wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu anggota Kawan Pustaha di Yogyakarta pada tahun 2024. Penulis juga melakukan observasi partisipatifnya di Rumah Lifepatch, Bausasran, Yogyakarta yang menjadi ruang berkumpul Kawan Pustaha. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tahapan risetnya adalah (1) telaah awal dengan mengkaji referensi untuk memahami pustaha dan sistem kepercayaan dan struktur sosial yang menopangnya, (2) melakukan survei untuk memahami kerja

kolektif Kawan Pustaka melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, (3) pembahasan, dan (4) menyimpulkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pengetahuan untuk membuat pustaha

Jenis kulit kayu yang paling baik untuk menulis pustaha adalah *Aquilaria malaccensis* (dalam bahasa Batak dikenal sebagai alim). Kulit beberapa pohon lain juga dapat digunakan sebagai pengganti; di Assam, kulit pohon yang berkerabat dekat, *Aquilaria agallocha*, juga digunakan untuk menulis. Bagian yang digunakan adalah kulit kayu bagian dalam yang halus, bukan kulit kayu bagian luar yang tidak rata (Voorhoeve, 1975). Sebuah pustaha terdiri dari *laklak* (permukaan tulisan) dan *lampak* (penutup). Naskah yang paling sederhana hanya terdiri dari *laklak*, sedangkan yang paling mewah dan istimewa ditutupi *lampak* yang terbuat dari berbagai bahan (Monaco, 2017).

Pertama-tama, kulit kayu dipotong sesuai dengan jumlah halaman yang dibutuhkan dan panjangnya kulit kayu. Selanjutnya, kulit bagian luar dipisah dari kulit bagian dalam — proses ini lebih mudah jika kulit kayu baru diambil dan belum menjadi kering, sekitar beberapa jam setelah dipotong (Teygeler, 1993). Lalu kulit bagian dalam ini ditumbuk lalu diampelas agar lebih halus. Selanjutnya kulit kayu dilipat-lipat dalam bentuk *concertina* yang menyerupai akordeon. Halaman yang sudah dilipat-lipat dipukul dengan palu untuk membuatnya rata. Baik bagian depan dan bagian belakang kulit kayu dioles dengan air beras untuk memperkuat daya serap tinta ke permukaannya. Setelah kering, setiap halaman pustaha digarisi dengan garis-garis tipis untuk membantu penulis dalam proses penulisan naskahnya. Garis ini dibuat dengan menggunakan sejenis pisau dari bambu yang disebut *panggorit*. Setelah persiapan selesai, proses penulisan bisa dimulai. Pena yang digunakan untuk menulis teks disebut *tarugi* yang didapat dari pohon enau (*Arenga saccharifera*) (Kozok, 2009).

Istilah umum untuk tintanya adalah *mangsi*, yang mengacu pada tinta hitam serta warna lainnya. Teks pustaha selalu ditulis dalam tinta hitam, sedangkan ilustrasi biasanya dibuat dengan warna merah dan kadang-kadang juga berwarna kuning. Teygeler (1993) menyebut 15 resep mangsi, namun bahan utama *mangsi* biasanya adalah getah hitam dari kayu *baja* yang dibakar dan jeruk nipis (*unte*) (Warneck, 1906). Halaman pertama biasanya dibiarkan kosong atau terpasang pada *lampak* dengan lem. Awal teks ditandai oleh ornamen besar yang disebut *bindu na godang*, sedangkan setiap awal paragraf ditandai oleh ornamen kecil yang disebut *bindu na metmet*. Banyak pustaha memiliki ilustrasi magis yang digambar dengan *tarugi* dan *mangsi*, dan dalam beberapa kasus berwarna merah atau kuning, yang biasanya digunakan untuk mengisi ruang di antara garis hitam atau untuk menggandakan garis tersebut (Voorhoeve, 1975). Teks ditulis dengan meletakkan *laklak* melintang di hadapan penulis yang kemudian menulis huruf-hurufnya dari bawah ke atas. Pada saat menuliskan huruf-huruf tidak terdapat tanda baca apa pun, bahkan spasi antar kata pun tidak ada (Kozok, 2009).

Proses pembuatan pustaha memerlukan keterampilan tingkat tinggi, seperti yang telah dijelaskan oleh para peneliti seperti Winkler (1925) dan Kozok (1999). Meskipun seni pembuatan pustaha masih dipraktikkan oleh beberapa pengrajin, terutama untuk industri pariwisata, pengetahuan untuk menulis teks-teks magis yang biasanya ada dalam buku-buku tersebut tampaknya sudah hilang (Kozok, 1999).

3.2. Herman Neubronner van der Tuuk dan pustaha

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, usaha ilmiah pertama dalam memahami bahasa dan aksara Batak dilakukan oleh Herman Neubronner van der Tuuk, khususnya melalui kamus Batak-Belanda, *Bataksch-Nederduitsch Woordenboek* (1861) dan buku tata bahasa Batak, *Tobasche Spraakkunst* (1864). Kedua buku ini bisa dibuat karena van der Tuuk mengumpulkan pustaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Toba. Ketika tinggal di Sumatra dari tahun 1851 hingga 1857, van der Tuuk mengumpulkan sejumlah pustaha dan belajar untuk menafsirkannya dengan bantuan datu, yang pada saat itu mungkin cukup banyak (Brakel-Papenhuyzen, 2007). Ia juga mempekerjakan mereka untuk menulis atau menyalin banyak pustaha dan mencatat informasi-informasi seperti mitologi penciptaan dunia, pembentukan sebuah negara, atau ramuan pemikat cinta dan bentuk sihir lainnya (Nieuwenhuys, 1982). Melalui mereka, van der Tuuk mengumpulkan banyak informasi umum

mengenai bahasa dan budaya Batak, yang terbukti berguna bagi para peneliti sastra dan hukum adat, serta bagi para administrator kolonial (Brakel-Papenhuyzen, 2007).

Menurut Groeneboer (2000), van der Tuuk memperjuangkan perlindungan bahasa Batak karena menurutnya pengenalan bahasa Melayu oleh guru-guru dari luar akan mendorong kepada proses Islamisasi. Di samping itu, sistem kolonial juga membawa ancaman bagi budaya dan bahasa Batak. Sistem kolonial Eropa memperlihatkan bias superioritas dengan melihat orang Batak sebagai masyarakat 'liar' dengan hukum yang barbar dan yang kehidupannya dipenuhi oleh takhayul dan ketakutan terhadap roh-roh. Van der Tuuk mencatat bahwa pegawai kolonial Belanda meremehkan orang Batak dan menganggap mereka kafir dan kanibal yang harus segera dikristenkan (Nieuwenhuys, 1982).

Gagasan untuk membawa orang Batak kepada 'peradaban' inilah yang menjadi salah satu pembenaran untuk menjalankan proyek kolonial di Tanah Batak, sejalan dengan ide orientalisme yang dikemukakan oleh Said (1979) dimana Timur tidak diizinkan untuk merepresentasikan dirinya sendiri dan selalu ditandai sebagai sang liyan oleh Barat. Ketika Timur dipandang secara eksotis, ia didominasi dan dianggap inferior (Sears, 1996). Kelahiran ilmu seperti antropologi pun berangkat dari dorongan untuk mendefinisikan kebudayaan Eropa modern melalui apa yang *bukan* mereka (Edwards, 2006).

Ini juga yang terjadi pada pustaha ketika memasuki koleksi museum. Kurator dan peneliti Eropa tidak melihat pustaha sebagai bukti masyarakat yang melek huruf, namun melihatnya sebagai penggambaran sikap kejam dan takhayul orang Batak. Sikap negatif dalam melihat masyarakat adat sebagai masyarakat liar dan penyembah berhala inilah yang mempengaruhi cara pustaha ditafsirkan, tanpa mempertimbangkan pentingnya isi pustaha tersebut bagi orang Batak, atau bagi keturunan para datu yang menuliskan pengetahuan magis di dalamnya (Westerkamp, 2009).

Ketika pustaha menjadi koleksi museum, fungsinya berubah. Pustaha yang awalnya menjadi sumber pengetahuan magis bagi datu Batak, selanjutnya pustaha menjadi sumber informasi tentang bahasa Batak bagi van der Tuuk. Kemudian, pustaha menjadi bagian dari koleksi museum di mana peneliti dan kurator menentukan bagaimana publik harus 'membaca' objek tersebut (Westerkamp, 2009).

3.3. Koleksi pustaha di luar Indonesia

Seperti dipaparkan sebelumnya, sekitar 2.000 pustaha yang sekarang disimpan dalam koleksi-koleksi museum atau perpustakaan di luar Indonesia, terutama di Belanda dan Jerman (serta sejumlah besar naskah yang dituliskan di tulang dan bambu). Koleksi terbesar ada di Jerman, yang dikatalogisasi oleh Liberty Manik dalam buku *Batak-Handschriften* (1973). Katalog ini mencakup 500 manuskrip, yang merupakan kira-kira seperempat dari semua manuskrip Batak yang ada. Menurut katalog tersebut, sekitar 43% dari manuskrip dalam koleksi Jerman adalah pustaha dan 43% lainnya ditulis pada bambu, sisanya pada tulang hewan (12%) dan kertas (2%) (Kozok, 2000). Petrus Voorhoeve juga menulis *Handschriften aus Indonesia (Bali, Jawa dan Sumatra)* (1985) dimana dia mendaftarkan 80 naskah (Monaco, 2017).

Koleksi naskah Batak yang kedua terbesar adalah koleksi Belanda. Sebagian dikumpulkan oleh van der Tuuk (152 buah) dan sebagian oleh Ch A. Van Ophuijsen (51 buah). Koleksi pustaha van der Tuuk ini sekarang berada di Perpustakaan Universitas Leiden (Brakel-Papenhuyzen, 2007) dan Tropenmuseum, Amsterdam (Westerkamp, 2009). Katalog koleksi Belanda ini dibuat oleh Petrus Voorhoeve dengan nama *Codices Batacici* (1977) yang mencatat 203 naskah Batak.

Koleksi naskah Batak di Italia terdiri dari 20 pustaha dan 5 naskah bambu. Koleksi ini dikumpulkan oleh Elio Modigliani yang ke Sumatra pada tahun 1886. Koleksi di Austria terdiri dari 29 pustaha, 24 naskah bambu, dan 10 naskah tulang. Selain itu terdapat juga koleksi naskah Batak di Amerika, Rusia, Prancis, dan lainnya (Monaco, 2017). Voorhoeve sendiri telah menerbitkan katalog komprehensif manuskrip Batak yang ada di dalam koleksi Inggris, Irlandia, dan Denmark, sementara banyak koleksi manuskrip lainnya dijelaskan di berbagai buku pengantar Perpustakaan Universitas Leiden (Pigeaud dan Voorhoeve, 1985; Voorhoeve, 1961, 1975; Voorhoeve dan Kozok, 1993). Koleksi naskah Batak di Perpustakaan Nasional di Jakarta sendiri terdiri dari 67 pustaha dan 37 naskah bambu (Monaco, 2017).

Menurut Helga Petersen dalam bab di dalam katalog pameran *The Power of Writing: The Manuscript Culture of the Toba Batak from North Sumatra* (2020), beberapa pustaha Batak yang saat ini disimpan di museum, perpustakaan, dan koleksi pribadi di Eropa dan Amerika telah dikatalogkan, tetapi deskripsi singkat mengenai isi serta terjemahan teks di dalam pustaha sangat jarang ditemukan. Dalam katalog yang

sama, Roberta Zollo membuat katalogisasi sekaligus alih aksara pustaha-pustaha yang ada di koleksi *Muuseum am Rothenbaum-Kulturen und Künste der Welt* (MARKK) and *the Asien-Afrika-Institut* (AAI) di Universitas Hamburg, serta pustaha dari delapan koleksi privat di Jerman (Putten, van der dan Zollo, 2020).

Tulisan Zollo memberi gambaran secara luas akan kerja filologi aksara Batak yang secara umum masih jarang diminati oleh filolog muda. Selain mendeskripsikan kondisi fisik pustaha dan naskah Batak yang dikatalogisasi, Zollo membuat alih aksara dari aksara Batak ke aksara Latin dengan menggunakan metode edisi diplomatik disertai dengan penyuntingan (Zollo, 2020). Penyuntingan dilakukan dengan membetulkan kesalahan atau memperbaiki ketidakajegan yang dijumpai di dalam teks, menyesuaikan ejaan, menyusun aparat kritik dan membuat komentar mengenai kejanggalan-kejanggalan (bacaan) yang dijumpai (Nuarca, 2017). Alih aksara ini dilakukan dengan pertimbangan langkanya ahli yang bisa membaca aksara Batak, serta agar mudah dipahami oleh para pembaca modern, khususnya peneliti budaya Batak yang datang dari ilmu linguistik, antropologi, dan sejarah (Zollo, 2020).

Tulisan Petersen meninjau perjalanan kakeknya, Johannes Winkler, yang ke Sumatra pada 1901 untuk bekerja sebagai dokter di rumah sakit misi Kristen di Pearaja. Melalui catatan keluarga, tercatat ada 1,357 objek yang dia kirimkan ke Eropa, termasuk pustaha, yang sekarang menjadi bagian koleksi MARKK. Di Sumatra, Winkler berteman dengan datu Ama Batuholing Lumbangaol yang kemudian bisa secara langsung menceritakan dunia spiritual orang Batak. Pengetahuan ini kemudian Winkler tuliskan dalam buku *Die Toba-Batak auf Sumatra, in gesunden und kranken Tagen* (1925) (Petersen, 2020).

Katalog *The Power of Writing* yang diterbitkan secara digital dan akses terbuka ini menggambarkan pendekatan mutakhir dalam penyebaran pengetahuan mengenai Batak, khususnya melalui koleksi manuskrip yang tersimpan di luar Indonesia, dalam hal ini di Jerman. Melalui katalog tersebut terlihat peran dari aktor seperti Winkler (sebagaimana van der Tuuk sebelum dirinya) yang datang ke Sumatra, bergaul dengan datu, mempelajari kehidupan masyarakat Batak pada waktu itu, dan membawa sejumlah besar objek-objek dari Tanah Batak ke Eropa. Aktivitas Winkler dan van der Tuuk (serta aktor-aktor Eropa lain dari misi Kristen, ekspedisi perang, maupun peneliti dan administrator kolonial) secara paradoks bisa menghantar pengetahuan mengenai masyarakat Batak pra-kolonial kepada generasi muda Batak hari ini.

3.4. Kawan Pustaha dan pustaha

Kawan Pustaha terbentuk pada tahun 2022 sebagai platform kolaboratif untuk menghidupkan budaya literasi, khususnya manuskrip Batak yang dikenal sebagai pustaha. Anggota Kawan Pustaha terdiri generasi muda Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Angkola, serta terbuka bagi siapa saja tanpa melihat latar belakang. Kawan Pustaha mengadakan Kelas Batuakba (Baca, Tulis Aksara Batak) sebagai kegiatan belajar kolektif yang fokus pada proses membaca dan menulis aksara Batak, serta penelitian mengenai pustaha. Kelas ini menggunakan digitalisasi koleksi pustaha Batak di museum dan perpustakaan di Eropa yang sekarang bisa diakses secara terbuka. Kawan Pustaha bersama Lifepatch mengakses pustaha-pustaha yang sudah didigitalisasi dari koleksi *School of Oriental and African Studies* (SOAS) Universitas London, koleksi *Übersee-Museum*, Bremen, Jerman, dan koleksi Museum aan de Stroom, Antwerp, Belgia.

Melalui proses belajar baca tulis tersebut, Kawan Pustaha bisa melakukan alih aksara dari aksara Batak ke aksara Latin, huruf demi huruf. Namun manuskrip yang sudah dialih aksara ini tidak serta merta bisa langsung dimengerti, karena karakter penulisan pustaha yang tidak menggunakan tanda baca dan spasi kata menyulitkan proses pembacaan. Hal ini berkaitan langsung dengan pola sosial masyarakat Batak dalam menggunakan pustaha. Menurut Kozok, pustaha dapat dibaca meskipun dalam penulisannya tidak menggunakan tanda baca dan pemisahan kata karena berfungsi lebih sebagai alat *mnemonic* atau pengingat dibanding sebagai catatan yang dibaca secara utuh (Kozok, 2000).

Pernyataan tersebut dibangun di atas catatan Junghuhn dan Meerwaldt mengenai praktik membaca di kalangan orang Batak. Pada kunjungannya ke wilayah Batak pada tahun 1840, Junghuhn mengamati kebiasaan orang Batak yang membaca teks sambil melantunkan vokal berirama yang sangat panjang dan tampak tenggelam dalam refleksi mendalam. Menurut Junghuhn, hampir mustahil bagi orang Batak untuk membaca dengan tenang dan dalam diam untuk diri mereka sendiri. Secara keseluruhan proses membaca juga berlangsung dengan sangat lambat (Junghuhn, 1847).

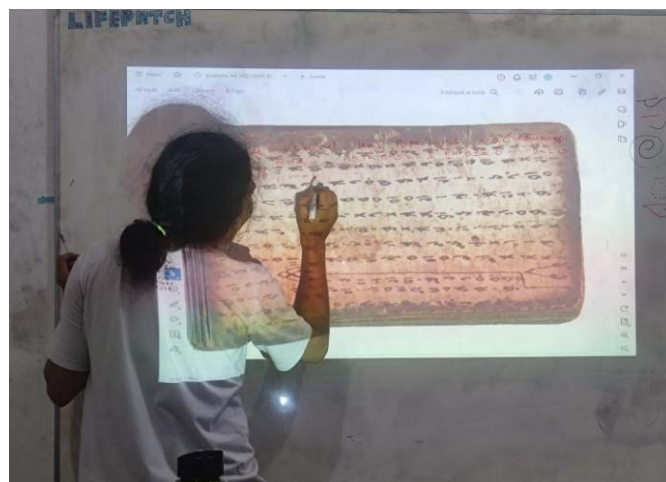
Meerwaldt juga melihat cara membaca dan memahami teks dalam pustaha oleh orang Batak dahulu mungkin sangat berbeda dari konsep literasi modern. Kebiasaan melantunkan teks dengan keras menunjukkan bahwa membaca adalah aktivitas yang lebih sosial dan ritualistik, yang berbeda dengan kebiasaan membaca yang kita lakukan saat ini. Meerwaldt juga menganalisis bahwa pemahaman teks di dalam pustaha mungkin lebih terkait dengan memori dan proses pelafalan, daripada proses membaca dan memahami teks secara abstrak (Meerwaldt, 1922).

Kozok mengikuti Meerwaldt dengan menyatakan bahwa teks pustaha hanya dapat dibaca dengan lancar jika sebagian isinya diingat, khususnya bagi datu pemula yang baru pertama kali mencoba menguasai ilmu magis. Namun, menurut Kozok, hal ini tidak berlaku bagi datu berpengalaman yang menulis pustaha, karena penulisan tersebut tidak berangkat dari proses mengingat teks yang dituliskannya sendiri, tapi lebih kepada kontekstualisasi teks untuk berfungsi menjadi alat *mnemonic* atau pengingat. Bagi pembaca yang sudah berpengalaman, melafalkan pustaha tidak dilakukan dengan mengulang kata demi kata dari teks yang tertulis. Pembaca melakukan pembacaan selektif dengan memindai kata kunci dan mengekstraksi cukup informasi untuk dapat melafalkan teks tersebut dalam bentuk yang direkonstruksi secara langsung saat dibacakan. Hal ini membuat pembacaan pustaha hanya dapat dilakukan oleh ahli yang sepenuhnya memahami subjek teks tersebut (Kozok, 2000).

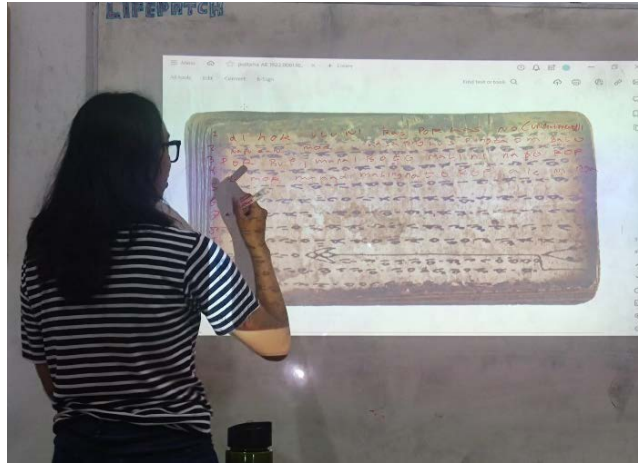
Pendekatan ini menjadi sulit untuk dilakukan sekarang karena pemahaman dan ingatan kolektif mengenai praktik spiritual yang dulu hidup di Tanah Batak sudah digantikan oleh agama-agama lain. Memahami kondisi tersebut, Kawan Pustaha menyadari keterbatasan mereka dalam menelusuri pustaha. Kalimat seperti 'mulai dari negatif' atau 'proyek untuk lima puluh tahun ke depan' yang sering mereka utarakan memperlihatkan kompleksitas persoalan yang akan mereka kerjakan. Keberjarakan secara kultural ini ditutupi dengan spirit kebersamaan dalam keinginan mengenali dan mempelajari pengetahuan masyarakat Batak yang terekam dalam pustaha.



Gambar 1. Kelas Batuakba Kawan Pustaha di Rumah Lifepatch, Yogyakarta [dok. Kawan Pustaha, 2023]



Gambar 2. Faried Noor Siregar mengerjakan alih aksara pustaha yang sudah didigitalisasi [dok. Kawan Pustaha, 2023]



Gambar 3. Hertatiana Tamba mengerjakan alih aksara pustaha yang sudah didigitalisasi [dok. Kawan Pustaha, 2023]

Melalui wawancara dengan salah satu anggota Kawan Pustaha, Farid Noor Siregar, penulis melakukan pembacaan pada praktik Kawan Pustaha yang menerapkan pendekatan berbasis komunitas ini. Keterbukaan pada peran masyarakat umum menjadi nilai penting yang mendasari pendekatan ini. Dengan bergerak di luar lingkaran akademis, Kawan Pustaha bisa menjangkau ruang dan kawan baru dan menjalin kerja bersama, sambil menjangkar pada kenyataan lokal yang melingkupi. Pendekatan ini sekaligus menjadi eksperimen atau uji coba sosial untuk mengembalikan pustaha ke konteks hari ini. Pertanyaan yang berulang dalam diskusi bersama Kawan Pustaha adalah “bagaimana penyebarluasan ‘pengetahuan’ dalam pustaha bisa terjadi?” Menyadari keterbatasan masyarakat Batak hari ini dalam membaca aksara Batak, kerja alih aksara menjadi tahap awal penting untuk penyebaran pengetahuan ini. Kehadiran Hertatiana Tamba yang memiliki latar pendidikan filologi memberi dampak pada metode dan pendekatan alih aksara yang dilakukan Kawan Pustaha.

Secara garis besar, metode alih aksara yang digunakan Kawan Pustaha adalah:

1. Kelas belajar membaca dan menulis aksara Batak (Batuakba)
Kelas ini pada awalnya dipandu oleh Sopandu Manurung. Manurung masih mendapatkan mata pelajaran muatan lokal aksara Batak ketika menempuh pendidikan dasar di Sumatra. Pada tahap ini setiap anggota Kawan Pustaha bersama-sama belajar dan menyesuaikan diri dengan aksara ‘baru’ yang masih asing buat mereka. Tabel aksara dan aksara unicode buatan Uli Kozok digunakan sebagai salah satu rujukan.
2. Alih aksara huruf demi huruf dari pustaha yang sudah didigitalisasi
Kegiatan ini dilakukan secara kolektif. Keterbatasan perorangan dalam membaca aksara Batak bisa ditutupi dengan kontribusi dari kelompok. Tingkat kesalahan bisa ditekan melalui proses pemeriksaan silang, khususnya dalam kasus huruf-huruf yang tingkat keterbacaannya rendah. Tiap huruf direproduksi sebagaimana adanya, tanpa ada perbaikan atau perubahan. Tahap ini sejalan dengan edisi diplomatik dalam metode filologi naskah tunggal (Nuarca, 2017).
3. Menyunting deretan huruf-huruf ke dalam kata-kata yang dimengerti hari ini.
Bahasa dan aksara Batak mengalami perubahan sepanjang waktu dan terdapat huruf dan kata-kata dalam pustaha yang tidak lagi digunakan sekarang. Tahap ini dikerjakan dalam tim kecil berisi dua orang, yang masing-masing mengerjakan satu pustaha. Kamus van der Tuuk (1971) menjadi rujukan penting mengingat bahasa yang tercatat dalam kamus tersebut adalah bahasa Batak yang digunakan pada masa pustaha-pustaha yang dikoleksi di Eropa itu dibuat. Fase ini juga ditandai dengan pembentukan glosarium dari istilah-istilah yang mereka temui di pustaha. Dengan target dua halaman tiap minggunya, selanjutnya tiap tim akan mempresentasikan pekerjaan mereka dan menerima umpan balik dari tim-tim yang lain. Kesepakatan akan

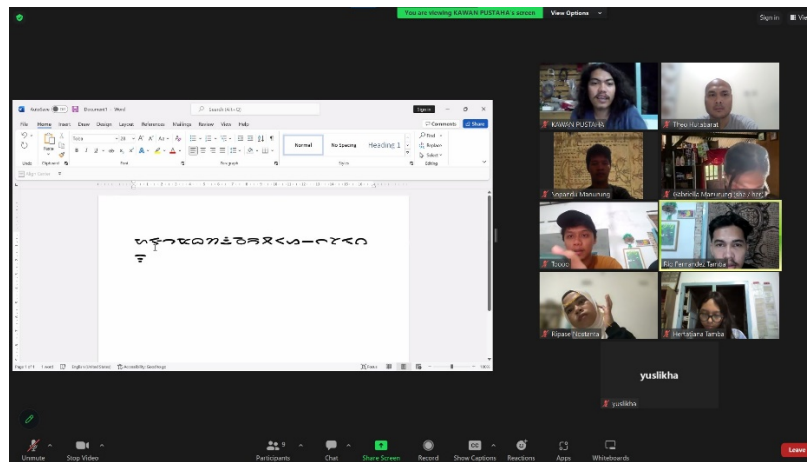
pemaknaan dicapai dengan proses argumentatif. Beberapa pola dalam kata-kata repetitif mulai terbaca, begitu juga ornamen *bindu* yang berulang ada di tiap akhir alinea. Pola membuka dan menutup topik juga mulai teridentifikasi karena sifatnya yang repetitif. Tahap ini sejalan dengan edisi standar dalam metode filologi naskah tunggal yang bertujuan menghasilkan suatu edisi sesuai dengan kemajuan serta perkembangan masyarakat, sehingga teks mudah dipahami oleh pembaca modern dan setidaknya bisa dianggap sebagai naskah yang dekat dengan naskah aslinya (Nuarca, 2017).

4. Proses penulisan pengetahuan yang di-‘kurasi’ secara terbuka

Dalam tahap yang paling kompleks ini, pemahaman akan kalimat-kalimat dalam pustaha dicapai secara intuitif. Menurut Siregar, penting untuk mengandalkan kepekaan pada saat menemukan dan menyusun kata-kata yang masih digunakan sampai sekarang, sehingga ‘pengetahuan’ dialami sebagai ‘perasaan dekat atau familiar’. Siregar membandingkan proses ini dengan kegiatan mengaji, dimana rima dan repetisi membawa sensasi merinding pada momen-momen tertentu. Secara fisik, Siregar merasakan sensasi ‘berat’ ketika, misalnya, membaca *poda* mengenai perang. Secara khusus, Siregar menggarisbawahi sensasi saat membaca kalimat ‘*on ma poda ni datu*’ yang berarti ‘ inilah nasihatku untukmu’, karena penulis pustaha menyebut dirinya dalam kata ganti orang pertama dan memanggil pembacanya (dalam hal ini Siregar) sebagai lawan bicaranya, seakan penulis menyampaikan sesuatu untuk si pembaca. Pada tahap ‘kurasi’ ini, isi pustaha akan ditulis dan direkonstruksi ulang sesuai dengan nilai dan sikap yang relevan untuk diamalkan di masa sekarang.

Membaca lebih jauh metode dan pengalaman alih aksara yang dilakukan Kawan Pustaha, penulis melihat proses membaca pustaha tidak lagi sama dengan proses membaca yang lazim dilakukan sehari-hari. Pada Kawan Pustaha, intensitas menelisik pustaha secara rutin, pengenalan dan memori akan bentuk aksara Batak, sikap terbuka untuk selalu berbagi akses karena meyakini keberjarakan kolektif, improvisasi dan fleksibilitas dalam berjejaring, perencanaan jangka pendek yang realistis, dorongan untuk menapak di kenyataan yang kompleks di lapangan, serta eksperimentasi dengan mengambil gestur dan orientasi yang melampaui sekat-sekat, menjadi bagian dari proses yang disebut Siregar sebagai proses ‘instal ulang’ atau ‘*factory reset*’ untuk melepaskan pengetahuan kita dari pengaruh kolonial. Keberjarakan kultural yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia memerlukan bentuk dan dasar baru dalam pengelolaan kebudayaan lokalnya. Jika mengacu pada praktik Kawan Pustaha, maka hal tersebut berarti mengaktivasi pengetahuan lama, melalui cara-cara baru. Penulis berkesempatan mengalami cara-cara baru yang digagas Kawan Pustaha, yaitu Kelas Batuakba *online* dan *Upacara Penyambutan Pustaha: Mulak Ma Ogung Tu Sangkena*, sebagai bagian dari proses observasi partisipatif untuk penelitian ini.

Kelas Batuakba *online* diadakan dalam pertemuan mingguan yang berlangsung selama enam kali pada November-Desember 2023. Kelas yang dipandu oleh Faried Noor Siregar, Hertatiana Tamba, dan Rio Fernandez Tamba ini diikuti oleh peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan luar Indonesia. Pertemuan awal diisi dengan perkenalan pada aksara Batak dan karakter diakritik yang digunakan melalui penulisan *induk ni surat*, *anak ni surat*, dan *pangolat*. Penulisan aksara Batak ini digunakan untuk menuliskan kata-kata dalam Bahasa Indonesia. Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, penulisan aksara Batak digunakan untuk menuliskan kalimat, seperti nama lengkap, biografi singkat, silsilah, juga kalimat-kalimat Bahasa Batak. Melalui diskusi, permainan, dan penugasan, peserta bisa mendapatkan gambaran sederhana mengenai proses membaca dan menulis aksara Batak. Dalam sesi diskusi juga dipaparkan informasi mengenai pustaha dalam konteks lokal masyarakat Batak. Pertemuan terakhir diisi dengan mencoba membaca beberapa baris tulisan dalam pustaha yang sudah dalam bentuk digital. Melalui Kelas Batuakba *online* ini, penulis bisa mengalami langsung metode yang digunakan Kawan Pustaha untuk memperkenalkan aksara Batak kepada peserta awam.



Gambar 4. Kelas Batuakba *online*
[dok. Penulis, 2023]

Sebagaimana *poda* dalam pustaha merupakan petunjuk atau intruksi, membaca *poda* dalam pustaha berarti juga melakukan dan ‘menjawab panggilan’ yang (mungkin) sayup terdengar. Jika dulu panggilan ini terhubung pada roh-roh leluhur, pendekatan Kawan Pustaha dalam membaca pustaha di hari ini melahirkan gestur yang sifatnya meluas dan membentuk jejaring sosial baru. Jejaring sosial yang terbentuk secara organik ini mewujud pada *Upacara Penyambutan Pustaha: Mulak Ma Ogung Tu Sangkena*. Pada tanggal 25 April 2024, salah satu pustaha Batak berusia sekitar 150 tahun telah diserahkan oleh Dr. Maximilian von Gerdteel kepada Kawan Pustaha (diwakili Renata Siagian dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia/KJRI Jerman) dalam rangkaian acara *Kultur-Mozaik aus Indonesien* di Universitas Hamburg, Jerman. Kelanjutan dari penyerahan pustaha Batak tersebut adalah *Upacara Mulak Ma Ogung Tu Sangkena*. Pustaha Batak tersebut diserahkan langsung oleh Claudia Siregar, perwakilan KJRI Jerman, yang didampingi oleh Roberta Zollo. Kegiatan yang berlangsung di Rumah Lifepatch, Yogyakarta pada 17 Mei 2024 ini dibawakan dalam Bahasa Batak, diiringi musik gondang Batak, dan diawali dengan meminum air *unte pangir* atau jeruk purut sebagai prosesi pembersihan. Setelah Claudia Siregar menyerahkan pustaha ke perwakilan Kawan Pustaha, peserta upacara bisa berinteraksi langsung dengan pustaha yang, kendati berusia tua, namun masih dalam kondisi baik dan masih terbaca tulisannya. Penulis melihat proses kepulangan pustaha ini ke Indonesia sebagai bentuk solidaritas dan perluasan proses pertukaran pengetahuan di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Di tengah berbagai proses repatriasi objek kebudayaan yang sedang berlangsung sekarang (khususnya antara Indonesia dan Belanda), persoalan seputar pustaha bisa turut ambil bagian di dalamnya.



Gambar 5. *Upacara Mulak Ma Ogung Tu Sangkena*
[dok. Penulis, 2024]



Gambar 6. Pustaka yang disambut dalam *Upacara Mulak Ma Ogung Tu Sangkena*
[dok. Penulis, 2024]

Pertanyaan yang lebih mendasar mengenai repatriasi adalah bagaimana mengintegrasikan kembali objek-objek tersebut ke dalam masyarakat yang hidup di Indonesia setelah proses pengembalian terjadi. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah menggunakan pameran, tampilan museum, dan konten digital untuk mempromosikan objek-objek yang direpatriasi. Namun tidak jarang pula proses pembentukan maknanya menggunakan pendekatan dari atas ke bawah; pihak pemerintah atau museum masih menjadi pihak yang mengambil keputusan dan masyarakat menjadi pihak pasif yang menjadi penonton. Melalui jalur yang berbeda, Kawan Pustaka (bersama Lifepatch) mendorong pelibatan masyarakat luas yang berhubungan langsung dengan objek-objek tersebut untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan.

3.5. 'Rematriasi' Pengetahuan

Dalam hal pengembalian objek budaya, istilah repatriasi berkaitan dengan wilayah dan klaim komunitas lokal (Cornu dan Renold, 2010). Pengembalian objek budaya sendiri memiliki lapisan persoalan yang kompleks. Ketika benda-benda seperti pustaka dibuat oleh masyarakat Batak pra-kolonial, konsep negara-bangsa bernama Indonesia belum terwujud. Ketika sekarang benda-benda itu akan dikembalikan, pertanyaan lebih jauhnya adalah ke kelompok masyarakat yang mana benda itu akan berpulang? Pernyataan ini menjadi kompleks karena struktur masyarakat Batak hari ini tidak lagi mengenal *bius* atau *huta*, struktur yang dulu hidup saat pustaka-pustaka itu dibuat. Kondisi juga menjadi semakin kompleks ketika informasi mengenai kepemilikan pustaka tidak tertulis di dalam pustaka itu sendiri (atau sebaliknya, nama datu yang tertulis lebih dari satu orang) atau tidak tersimpannya catatan pada saat terjadi proses pengkoleksian di masa lalu.

Namun pertanyaan yang lebih lanjut lagi adalah, setelah pengembalian terjadi, bagaimana relevansi pustaka di kehidupan masyarakat Batak sekarang, selain menjadi benda pajangan di pameran dan museum yang berjarak dari kehidupan sehari-hari? Tidak jarang persoalan berpangkal pada kecenderungan penyelenggara pameran dan pengelola museum di Indonesia untuk menyusun dan mempersepsikan masa lalu hanya sebagai sekumpulan objek dan jarang menyentuh kekuatan performatif dari objek-objek tersebut. Dalam konteks praktik Kawan Pustaka, kekuatan performatif ini adalah pembentukan jejaring sosial dan pengetahuan 'baru' yang mewujud dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan di seputar pustaka. Sebagai manuskrip yang berisi instruksi dan petunjuk (*poda*), tulisan pada pustaka merupakan manifestasi energi yang digunakan para datu untuk merapal mantra. Proses rekonstruksi pengetahuan 'baru' yang dilakukan Kawan Pustaka bisa dilihat sebagai manifestasi lain dari energi tersebut.

Di sisi lain, museum-museum (khususnya di Belanda) telah memulai upaya untuk membangun hubungan baru dengan 'komunitas sumber'. Westerkamp (2009) menyatakan, dalam kasus pustaka Naga Padoha yang dipamerkan di Tropenmuseum, penting untuk menghadirkan keterlibatan orang Batak untuk menceritakan kisah mereka sendiri dan mengadakan pameran dengan cara yang mereka mengerti. Orang Batak perlu menanggapi cara museum dan peneliti Barat menceritakan kehidupan mereka. Dengan tidak lagi menggunakan asumsi dan perhatian dari masa lalu, menurut Westerkamp, Tropenmuseum bisa mengeksplorasi hubungan baru, baik dengan objek, maupun dengan komunitas Batak itu sendiri.

Dilihat dari perspektif ini, terbuka kemungkinan kembalinya pustaha ke komunitas Batak di Indonesia tidak melulu harus dalam bentuk fisiknya, namun lebih sebagai (jejaring) pengetahuan yang abstrak. Pendekatan ini bisa merintis cara baru untuk pengembalian: bukan hanya sebagai repatriasi objek, tetapi sebagai 'rematriasi' pengetahuan. Istilah ini mengacu pada kembalinya cara hidup yang menjejak pada tanah dan alam tempat kita tinggal. Cara alternatif ini menuntut pendekatan yang lebih holistik dan mengutamakan keterlibatan komunitas lokal. Dengan cakupan yang lebih luas dari agenda nasionalistik, keterlibatan yang mendalam dari aktor-aktor lokal, dan pendekatan yang terbuka dalam memahami masa lalu bersama, cara ini bisa dilihat sebagai kemungkinan baru untuk kembali terhubung dengan pustaha. Membayangkan ulang pustaha berarti melampaui makna yang sudah ada melalui konfigurasi jejaring sosial yang baru. Permodelan praktik Kawan Pustaha memperlihatkan kemungkinan baru untuk memahami pustaha dengan cara sendiri, tidak mengikuti datu, tidak juga mengikuti peneliti dan kurator museum. Dengan demikian, praktik Kawan Pustaha bisa dilihat sebagai awalan dari proses panjang untuk menghubungkan kembali pustaha dan pengetahuan 'baru' di dalamnya untuk kembali ke masyarakat Batak.

4. Kesimpulan

Isi pustaha yang dulu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari orang Batak tidak lagi dengan mudah menemukan relevansinya karena kehidupan sehari-hari orang Batak hari ini yang tidak lagi memuja roh-roh dan menjalankan ritual seperti orang Batak pra-kolonial. Namun kerja kolektif Kawan Pustaha memperlihatkan kemungkinan lain untuk terhubung pada isi pustaha. Dalam iklim kultural hari ini yang ditandai dengan keterbukaan akses dan kolaborasi, Kawan Pustaha menginisiasi gerak baru yang terwujud dalam praktik yang mereka lakukan. Melalui praktik alih aksara dan pembentukan jejaring sosial yang didasari pada solidaritas dan kebersamaan, pustaha dan isinya bisa dialami masyarakat hari ini sebagai pengetahuan 'baru' yang hidup dan relevan.

Elaborasi lebih lanjut mengenai pengetahuan 'baru' ini berkaitan dengan rekonstruksi pengetahuan spiritual dalam pustaha yang diubah ke dalam bentuk lain agar bisa menyentuh batin orang Batak hari ini. Perluasan jejaring sosial menjadi signifikan karena jejaring tersebut akan menjadi 'tubuh' yang menopang pengetahuan 'baru' tersebut (yang mungkin bisa dianalogikan sebagai semangat atau *tondi* yang membawa kehidupan). Karena pembentukan jejaring sosial baru ini tidak bisa diperbandingkan dengan *bius* atau *huta* di masa lalu, Kawan Pustaha menggunakan pola-pola dan praktik yang familiar, misalnya melalui metode kelas dan ruang berkumpul untuk mempresentasikan pustaha di ruang yang terbuka untuk publik.

Metode Kawan Pustaha dalam merekonstruksi isi pustaha melalui 'kurasi' secara terbuka mengandalkan kepekaan untuk mencapai pemahaman intuitif mengenai pengetahuan di dalam pustaha. Dalam tahap awal ini, pengetahuan 'baru' di dalam pustaha mungkin bisa dialami sebagai 'perasaan yang dekat atau familiar' yang relevan dengan kehidupan hari ini. Mungkinkah menghidupkan kembali pengetahuan tersebut, misalnya, untuk pengobatan alternatif? Atau untuk bercocok tanam di tengah perubahan iklim yang kita hadapi bersama sekarang? Mungkinkah memahami gambar dan simbol dalam pustaha sebagai petunjuk untuk membaca tanda alam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut berada di luar cakupan penelitian ini, namun bisa menjadi isu penting bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji spiritualitas Batak dalam gerak kebudayaan hari ini.

Referensi

- Andaya, Leonard Y. (2002). *The Trans-Sumatra Trade and the Ethnicization of the Batak*, in *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol.158
- Baried, Siti Baroroh, Sutrisno, Sulastin, Soeratno, Siti Chamamah, Sawu, dan Istanti., Kun Zachrun. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

- Brakel-Papenhuyzen, C. (2007). *Treasures of Indonesia's Cultural Heritage: Van der Tuuk's collection of Batak Manuscripts in Leiden University Library*, Sari 25, pp. 9-21.
- Brakel-Papenhuyzen C. (2014). *Dairi Stories and Pakpak Storytelling: a storytelling tradition from the North Sumatran Rainforest*. Leiden: E.J. Brill.
- Braasem, W.A. (1951). *Proza en Poëzie om het heilige meer der Bataks. De Bataks enhun volksletterkunde*. Djakarta—Amsterdam—Surabaia: De Moderne Boekhandel Indonesia.
- Castles, Lance. (1972). *The political life of a Sumatran residency; Tapanuli 1915-1940*. [PhD thesis, Yale University, New Haven]
- Edwards, E., Gosden, C. dan Phillips, R. (eds). (2006). *Introduction. In Sensible objects: colonialism, museums, and material culture*. Oxford: Berg.
- Fischer, H.W. (1914). *Catalogus van Rijks Ethnographisch Museum. Deel VIII: Bataklanden met aanhangsel (Sumatra II)*. Leiden: Brill.
- Groeneboer, Kees. (2000). *Van Radja Toek tot Goesti Dertik: Herman Neubronner van der Tuuk als veldlinguïst in negentiende-eeuws Indonesië*. Amsterdam: KNAW.
- Groeneboer, Kees (2002). *Een vorst onder de taalgeleerden. Herman Neubronner van der Tuuk. Taal afgevaardigde voor Indië van het Nederlandsch Bijbelgenootschap 1847–1873*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Joustra, Meint. (1902). *Het leven en zeden en gewoonten der Bataks*. Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap 46.
- Joustra, Meint. (1907). *Karo-Bataksch Woordenboek*. Leiden: E.J. Brill.
- Junghuhn, Franz. (1847). *Die Battalander auf Sumatra*, 2. Teil, Berlin: Reimer.
- Kozok, Uli. (1999). *Warisan Leluhur. Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: École Française d'Extreme-Orient/Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kozok, Uli. (2009). *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: École française d'Extrême – Orient e Keperpustakaan Populer Gramedia.
- Kozok, Uli. (2000). *On Writing the not-to-be-read; Literature and Literacy in a Pre-Colonial Tribal Society*, in *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, vol.156
- Kozok, Uli. (2010). *Utusan damai di kemelut perang; Peran zending dalam perang Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, École française d'Extrême-Orient, Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Unimed, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Manik, Liberty. (1973). *Batak-Handschriften*, Wiesbaden: Franz Steiner.
- M. Cornu dan M. Renold. (2010). *New Developments in the Restitution of Cultural Property: Alternative Means of Dispute Resolution*, *International Journal of Cultural Property*.
- Meerwaldt, J.H. (1922). *'De nieuwe Bataksche letterkunde'*, *Mededelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap* 66:295-311
- Monaco, Giuseppina. (2017). *Studi Naskah Batak: Masalah dan Prosedurnya*. *Jurnal Manuskripta*, Vol. 7, No. 1, 2017
- Nieuwenhuys, R. (1982). *Herman Neubronner van der Tuuk, De Pen in Gal gedoopt*. Amsterdam: Querido
- Nuarca, I Ketut. (2017). *Metode Filologi, Sebuah Pengantar*, Denpasar: Universitas Udayana
- Parkin, Harry. (1978). *Batak fruit of Hindu thought*. Madras: Christian Literature Society.
- Pedersen, Paul B. (1967). *Religion as the basis of social change among the Bataks of North Sumatra*. [PhD thesis, Claremont College]
- Pigeaud, Th. G. Th. dan P. Voorhoeve. (1985) *HSS aus Indonesien (Bali, Jawa und Sumatra)*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag
- Putten, Jan van der. dan Zollo, Roberta. (2020). *"The Power of Writing: The Manuscript Culture of the Toba Batak from North Sumatra"*. Hamburg: Centre for the Study of Manuscript Cultures.

- Pustaha, K. (2023). Kawan Pustaha, Lapo dan Segelas Pengetahuan dalam program Asana Bina Seni, Biennale Yogyakarta. Diakses pada 30 Juni 2024, dari laman: <https://asanabinaseni.biennalejogja.org/setempat/kawan-pustaha/>
- Pustaha, K. (2024). Kawan Pustaha dalam program *Overseeding: Botany, Cultural Knowledge and Attribution* di The Blackwood Gallery, Kanada. Diakses pada 30 Juni 2024, dari laman: <https://www.blackwoodgallery.ca/graph/wh5nemme/people/kawanpustaha>
- Rae, Simon. (1994). *Breath becomes the wind; Old and new in Karo religion*. Dunedin: University of Otago Press.
- Said, Edward. (1979). *Orientalism*. London: Penguin Books.
- Sears, Laurie J. (1996). *Shadows of empire: colonial discourse and Javanese tales*. Durham NC: Duke University Press.
- Sherman, D. George. (1990). *Rice, rupees, and ritual; Economy and society among the Samosir Batak of Sumatra*. Stanford: Stanford University Press.
- Situmorang, Sitor. (2009). *Toba Na (Sae Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Teeuw, A. (1971). *Foreword*. In H.N. van der Tuuk, *A grammar of Toba Batak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Teygeler, René. (1993). *Pustaha; A Study Into The Production Process of the Batak Book*, in *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*, vol.149
- Tuuk, Herman Neubronner van der. (1861). *Bataksch-Nederduitsch Woordenboek*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Tuuk, Herman Neubronner van der. (1864). *Tobasche Spraakkunst. Eerste Stuk (Klankstelsel)*. Amsterdam: Frederik Muller.
- Tuuk, Herman Neubronner van der. (1971). *A Grammar of Toba Batak*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Voorhoeve, Petrus. (1951). *Batak bark books. With facsimile*. Manchester: Bulletin of the John Rylands Library 33/2.
- Voorhoeve, Petrus. (1961). *A catalogue of the Batak manuscripts in the Chester Beatty Library*. Dublin: Hodges Figgis & Co.Ltd.
- Voorhoeve, Petrus. (1975). *Catalogue of Indonesian Manuscripts. Part 1, Batak Manuscripts*. Copenhagen: The Royal Library.
- Voorhoeve, Petrus (1977). *Codices Bataci*. Leiden: Universitaire Pers Leiden.
- Voorhoeve, Petrus, dan U. Kozok. (1993). *Universiteitsbibliotheek Leiden; Collectie P. Voorhoeve; Oriental Manuscript Department [Stencil.]*. Leiden: University Library.
- Warneck, Johannes. (1906). *Toba-Batak - Deutsches Wörterbuch*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Warneck, Johannes. (1909). *Die Religion der Batak. Ein Paradigma für die animistischen Religionen des indischen Archipels*. Göttingen, Leipzig: Vandenhoeck & Ruprecht/J.C.Hinrichs'sche.
- Warneck, Johannes. (1977). *Toba-Batak - Deutsches Wörterbuch*. Den Haag: Martinus Nijhof.
- Westerkamp, Willem. (2009). *From Singa to Naga Padoha, The Making of a Magical Creature*. Indonesia and the Malay World Vol. 37, No. 108, July 2009
- Winkler, Johannes. (1925). *Die Toba-Batak auf Sumatra, in gesunden und kranken Tagen: Ein Beitrag zur Kenntnis des animistischen Heidentums*. Stuttgart: Belser.
- Ypes, W.K.H. (1932). *Bijdrage tot de kennis van de stamverwantschap, de inheemsche rechtsgemeenschappen en het grondenrecht der Toba- en Dairibataks*. 'sGravenhage: M. Nijhoff.



© 2024 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).